

BAB I PENDAHULUAN

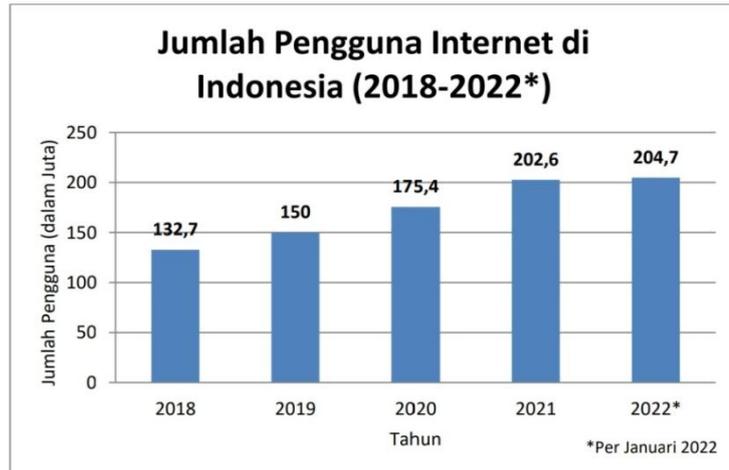
1.1 Latar Belakang

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor di bidang infrastruktur selain sektor kelistrikan dan transportasi. Peranan industri telekomunikasi untuk menunjang pembangunan ekonomi Indonesia masih besar karena sektor ini merupakan salah satu andalan untuk menopang kegiatan ekonomi. Selain itu pertumbuhan sektor telekomunikasi yang berkembang di suatu negara juga dapat menentukan peringkat daya saing negara tersebut. Sebagai negara kepulauan yang begitu luas Indonesia membutuhkan telekomunikasi untuk melancarkan kegiatan ekonomi antar pulau, antar kota, antar provinsi, dan juga antar negara. Kondisi ini melatarbelakangi tumbuhnya perusahaan operator telekomunikasi di Indonesia yang begitu pesat karena tingginya kebutuhan baru yaitu konsumsi telekomunikasi (Hutabarat, 2013).

Era globalisasi ini membuat kebutuhan manusia akan teknologi khususnya dalam informasi dan telekomunikasi semakin tinggi. Telekomunikasi mempunyai peran yang penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, tepat dan cepat. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan dalam bertukar informasi. Dengan menggunakan alat komunikasi yang telah banyak perkembangannya saat ini tentunya mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen. Pesatnya perkembangan jasa dan teknologi telekomunikasi akhir-akhir ini, semata-mata karena tuntutan akan kebutuhan komunikasi yang baik. Hal ini membuat informasi telekomunikasi diharapkan juga mampu mengembangkan kualitas dan pengetahuan masyarakat. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan mampu menghemat biaya.

Sektor telekomunikasi pada dasarnya merupakan bisnis yang memiliki prospek cerah. Semakin majunya peradaban, akan mendorong pasar telekomunikasi meluas hingga pelosok. Selain itu, kebutuhan dunia usaha juga tidak lagi sekadar pada komunikasi verbal, namun meluas hingga ke layanan data dan informasi strategis lainnya (Hutabarat, 2013). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan-perusahaan telekomunikasi pun akhirnya berlomba untuk memberikan layanan prima bagi para konsumen dan calon konsumennya. Hal tersebut menjadikan industri telekomunikasi menjadi industri yang besar karena tingkat kebutuhan akan komunikasi yang semakin tinggi (Ariani, 2021).

Industri telekomunikasi dalam satu dekade terakhir mengalami perkembangan yang signifikan. Hadirnya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *Internet of Think* (IoT) menyebabkan terjadinya pergeseran (*shifting*) di industri telekomunikasi. Penggunaan layanan telekomunikasi yang pada awalnya berbentuk pulsa dan dimanfaatkan oleh pengguna telepon selular untuk menelepon dan mengirim teks singkat (*short message service*) telah beralih menjadi kuota internet (paket data) yang dimanfaatkan oleh pengguna untuk berkomunikasi dalam dunia maya melalui *smartphone* dan perangkat internet lainnya (Endri & Buana, 2022). Sektor telekomunikasi juga masih memiliki daya tahan di tengah pandemi Covid-19. Kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dengan akses data internet selama pandemi Covid-19 turut meningkatkan kinerja emiten telekomunikasi. Hal ini wajar mengingat dengan adanya anjuran untuk tidak keluar rumah maka banyak orang mengakses pekerjaan, hiburan dan pendidikan melalui teknologi informasi.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia (2018-2022)

Sumber: We Are Social

Berdasarkan gambar 1.1 yang diambil dari We Are Social, terdapat 204,7 juta pengguna internet di tanah air per Januari 2022. Jumlah itu naik sebesar 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya, tren jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Hal tersebut juga membuktikan bahwa masyarakat Indonesia cukup familiar dengan berbagai jejaring sosial yang memerlukan adanya Internet. Kondisi ini membuat perusahaan-perusahaan telekomunikasi mulai memfokuskan diri untuk membangun layanan dan infrastruktur jaringan untuk menciptakan layanan data yang memenuhi keinginan konsumen (Saling & Prasetianingrum, 2023).



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Perusahaan Laba / Rugi pada Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)

Data pada grafik 1.2 total perusahaan yang mengalami kerugian dan perolehan laba menunjukkan bagaimana perkembangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia terbilang maju. Terlihat jumlah perusahaan yang memperoleh laba pada sektor telekomunikasi di Indonesia cenderung stabil. Meski jumlah perusahaan yang meraih laba ditahun 2020 menurun dari 16 menjadi 14 perusahaan, tapi ditahun selanjutnya hingga tahun 2022 jumlah perusahaan yang meraih laba terus meningkat menjadi 16 perusahaan. Keadaan ini memberi gambaran bahwa perusahaan sektor telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan dalam penerimaan laba bersih disetiap tahun nya. Laba bersih perusahaan yang terus meningkat menunjukkan kinerja yang positif, fenomena ini sejalan dengan indikator perkembangan jaringan telekomunikasi yakni pengguna internet di Indonesia yang terus meningkat di setiap tahun nya.

Hal ini menunjukkan tren yang positif didukung oleh globalisasi yang membawa manusia pada era yang modern, dimana sesuatu dapat diakses secara cepat dan mudah membuat peranan teknologi informasi dan komunikasi berada pada posisi yang amat strategis karena menghadirkan suatu dunia tanpa batas, jarak, ruang, dan waktu, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan efisiensi. Selain globalisasi, Peningkatan sektor telekomunikasi didukung oleh pandemi Covid-19 membuat sektor ini berbeda dengan sektor yang lainnya yang dimana dalam kondisi umumnya hampir seluruh sektor mengalami penurunan. Karena dengan masyarakat yang cenderung berada di rumah sehingga banyak orang mengakses pekerjaan, hiburan dan pendidikan melalui teknologi informasi (Solihin & Verahastuti, 2020). Dan ini juga membuat para investor tertarik dalam berinvestasi pada sektor telekomunikasi (Cahyani & Subardjo, 2022).

Secara umum, keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan apakah sudah mampu menciptakan pasar yang sehat atau tidak. Selain itu, perusahaan juga harus dapat bertahan dalam kondisi apa pun dan keuntungan berperan penting karena dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan (Solihin & Verahastuti, 2020). Dari kejadian di atas perusahaan-perusahaan telekomunikasi akan bersaing lebih dari sebelumnya. Untuk bertahan hidup, perusahaan harus bersaing secara efisien dan menciptakan barang terbaik, dan salah satu faktor untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan ialah profitabilitas perusahaan itu sendiri, meningkatnya persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan untuk terus meningkatkan profitabilitasnya. Dimana profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Rizky & Arif, 2022).

Salah satu metode dan teknik analisa yang biasa digunakan adalah analisa rasio. Reviandani (2021) menjelaskan bahwa rasio dapat diartikan sebagai representasi dari hubungan dua elemen (sejumlah tertentu dengan jumlah lainnya) secara matematis. Hal ini memberikan analisis informasi mengenai kualitas kondisi atau posisi keuangan perusahaan, terutama ketika angka rasio dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi, umumnya memiliki tiga tujuan utama, yaitu menilai tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, dan kemampuan perusahaan untuk meraih laba atau keuntungan.

Dalam buku Reviandani (2021), disebutkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Dengan kata lain, rasio ini dimanfaatkan

untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Ada beberapa cara untuk mengetahui rasio ini yaitu *return on asset*, rentabilitas ekonomis, dan *earning power*. Serta terdapat rasio-rasio lainnya seperti *gross margin ratio*, *operating ratio*, dan perputaran hutang dagang. Di mana rasio-rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan kondisi yang tidak menguntungkan, karena biaya penjualan yang tinggi dapat mengurangi laba.

Penelitian pada kali ini untuk rasio profitabilitas, peneliti menggunakan rasio *return on asset*. Rasio ini adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyediakan aset yang dapat dengan mudah dijual atau diuangkan untuk menjamin pembayaran hutang jangka panjang yang telah atau akan jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas melibatkan *current ratio*, *quick ratio*, perputaran hutang, dan perputaran persediaan. Selain itu, rasio ini memberikan informasi tentang perputaran dan waktu pembayaran utang, atau lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melunasi utang. Dan penelitian kali ini menggunakan *current ratio*, di mana rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Reviandani, 2021).



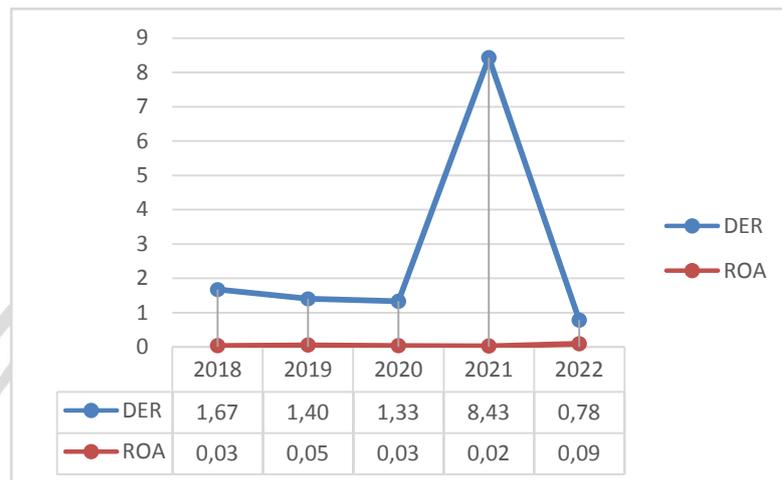
Gambar 1.3 Grafik CR dan ROA Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI Tahun 2018-2022

Sumber : Data Sekunder Laporan Keuangan BEI 2018-2022 telah diolah mandiri

Berdasarkan grafik 1.3 tersebut, terlihat bahwa *current ratio* dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai dari 0,71 menjadi 1,33 meskipun ditahun 2022 angkanya menurun, tetapi nilai tersebut masih bersifat positif. Berbeda dengan *return on assets* nya yang mengalami angka yang fluktuatif dari tahun 2018 sampai 2022, meskipun ditahun 2022 mencapai peningkatan yang cukup signifikan diangka 0,09. Ini bertentangan dengan perspektif yang dikemukakan oleh (Dana, dkk, 2021), yang menjelaskan bahwa kinerja perusahaan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan *current ratio*. Rasio lancar yang tinggi mengindikasikan adanya surplus aset lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan, memberikan perusahaan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek, dan mengurangi risiko penurunan laba.

Di samping itu, terdapat rasio solvabilitas yakni rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Dan rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban hutang dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Contohnya termasuk rasio total aset terhadap hutang, rasio kekayaan bersih terhadap hutang, dan rasio waktu pendapatan terhadap bunga. Sehingga

pada penelitian ini menggunakan rasio kekayaan bersih terhadap hutang atau *debt to equity ratio*. Di mana rasio ini menggambarkan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan modal perusahaan itu sendiri dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan (Reviandani, 2021).



Gambar 1.4 Grafik DER dan ROA Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI Tahun 2018-2022

Sumber : Data Sekunder Laporan Keuangan BEI 2018-2022 telah diolah mandiri

Terlihat pada grafik 1.4, bahwa di tahun 2021, tingkat DER sangat meningkat dari 0,88 menjadi 8,43, setelah itu menurun pada tahun 2022 menjadi 0,78. Sementara itu, *return on assets* nya yang mengalami angka yang fluktuatif dari tahun 2018 sampai 2022, meskipun ditahun 2022 mencapai peningkatan yang cukup signifikan diangka 0,09. Temuan ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Adelina Anggraini Darminto (2020), yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan DER yang tinggi dapat mencapai laba maksimal dan efisiensi dalam pemanfaatan ekuitas untuk membayar utang jangka panjang. Hal ini dapat menguntungkan perusahaan sehingga probabilitas perusahaan akan mengalami penurunan laba akan semakin kecil.

Selain itu, terdapat rasio aktivitas yakni rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivanya. Rasio ini

digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai dan beralasan, sangat tinggi atau sangat rendah jika dipandang dari tingkat penjualan saat ini. Semakin tinggi rasio aktivitas semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan sumber dayanya. Dan rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio *total asset turnover*. Di mana rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan dengan total aktiva yang menyetujui efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan (Reviandani, 2021).



Gambar 1.5 Grafik TATO dan ROA Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI Tahun 2018-2022

Sumber : Data Sekunder Laporan Keuangan BEI 2018-2022 telah diolah mandiri

Dengan merujuk pada grafik 1.5, dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi, meskipun tetap mempertahankan angka positif, yaitu dari 0,39 menjadi 0,31 pada tahun 2022. Tetapi pada *return on assets* nya yang mengalami angka yang fluktuatif dari tahun 2018 sampai 2022, meskipun ditahun 2022 mencapai peningkatan yang cukup signifikan diangka 0,09. Ini berlawanan dengan perspektif yang dikemukakan oleh (Wanny, dkk, 2019), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset dapat berputar dengan lebih cepat, mencapai laba lebih efisien, dan menunjukkan peningkatan

efisiensi dalam pemanfaatan total aset untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan atau perluasan *total assets turnover* dapat meningkatkan volume penjualan dengan jumlah aset yang sama.

Penelitian dari Sharon, dkk (2020), Vidya, dkk (2022), dan Fany, dkk (2022) memberikan dukungan terhadap temuan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh pada *return on asset*. Sebaliknya penelitian dari Ega, dkk (2022), Firmansyah, dkk (2018), dan Aris (2017) menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berdampak pada *return on asset*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Wanny, dkk (2019), Vidya, dkk (2022), dan Aurick, dkk (2021) memiliki hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Sedangkan penelitian dari Andreani & Leliani (2013), Ega, dkk (2022), dan Aris (2017) memiliki hasil yang sebaliknya. Dan beberapa penelitian dari Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), dan Aris (2017) mempunyai kesimpulan bahwa *total asset turnover* mempengaruhi *return on asset*. Namun, penelitian dari Maryani & Syukri (2020), Nanci, dkk (2023), dan Fany, dkk (2022) beranggapan bahwa *total asset turnover* tidak mempengaruhi *return on asset*.

Sehingga, berdasarkan pemaparan di atas terdapat gambaran mengenai hubungan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap rasio profitabilitas. Diketahui dalam keduanya terdapat perbedaan hasil satu dengan lainnya (gap research). Hal ini tentunya menjadi sebuah kewajiban dalam institusi pendidikan, sebatas dalam metodologi dan proses penelitiannya dengan cara yang benar, dan juga dilakukan dengan tanggung jawab. Dari dasar perbedaan hasil penelitian (gap research) juga menjadi menarik untuk peneliti membuat penelitian selanjutnya dalam pembuktian hasil penelitian sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan

keyakinan dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun judul dalam penelitian yakni "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2018-2022".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penjelasan dan konteks yang telah disampaikan, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah CR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun anggaran 2018–2022 ?
2. Apakah DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun anggaran 2018–2022 ?
3. Apakah TATO mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun anggaran 2018–2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan topik pembahasan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Membuat analisis dampak CR terhadap ROA yang ada pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022.
2. Membuat analisis dampak DER terhadap ROA yang ada pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022.
3. Membuat analisis dampak TATO terhadap ROA yang ada pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat potensial yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dan pemahaman tambahan terhadap analisis kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam situasi pandemi Covid-19, menggunakan model Analisis Rasio Kinerja Keuangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya mengenai analisis profitabilitas atau juga kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan model Analisis Rasio Kinerja Keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik terkait, khususnya terkait kajian dampak pandemi Covid-19 terhadap perusahaan industri Indonesia.

b. Bagi Investor dan Perusahaan

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyediakan panduan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keuangan, baik untuk menambah aset perusahaan maupun memperkaya pemilik perusahaan.

Dan juga dapat menjadi pertimbangan dalam pilihan berinvestasi.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Tabel 1.1 Mapping Research Gap

Variabel X	Return On Asset (ROA)		Keterangan
	Signifikan	Tidak Signifikan	
<i>Current Ratio (CR)</i>	Sharon, dkk (2020), Andi Setiawan & Krido	Ega Reynando Gamara, dkk (2018), Firmansyah, dkk	Inkonsistensi

	Eko Cahyono (2019), Vidya Amalia Rismanty, dkk (2022), Prio Galih Raga Prakoso & Mochammad Chabachib (2016), Fany Oktaviani, dkk (2022), Finni Yuliani & Setiyo Purwanto (2023)	(2018), Trisha Wanny, dkk (2019), Aris Susetyo (2017)	
<i>Debt Equity Ratio (DER)</i>	Firmansyah, dkk (2018), Trisha Wanny, dkk (2019), Andi Setiawan & Krido Eko Cahyono (2019), Vidya Amalia Rismanty, dkk (2022), Aurick Chandra, dkk (2021), Finni Yuliani & Setiyo Purwanto (2023)	Ega Reynando Gamara, dkk (2018), Sri Wahyuni, dkk (2020), Aris Susetyo (2017), Sharon, dkk (2020), Andreani Caroline Barus & Leliani (2013)	Inkonsistensi
<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	Ega Reynando Gamara, dkk (2018), Sri Wahyuni, dkk (2020), Firmansyah, dkk (2018), Trisha Wanny, dkk (2019), Aris Susetyo (2017), Finni Yuliani & Setiyo Purwanto (2023)	Sharon, dkk (2020), Maryani Tan & Syukri Hadi (2020), Nanci Tesalonika Sianturi, dkk (2023), Fany Oktaviani, dkk (2022)	Inkonsistensi

Dengan merujuk pada data dalam Tabel 1.1, penelitian yang dijalankan oleh Sharon, dkk (2020), Andi & Krido (2019), Finni & Setiyo (2023), Vidya, dkk (2022), Prio & Chabachib (2016), dan Fany, dkk (2022) memberikan dukungan terhadap temuan bahwa CR memiliki pengaruh pada ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) dapat dianggap sebagai indikator

likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dan memberikan petunjuk tentang kesehatan likuiditasnya. Peningkatan *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa proporsi aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek dan mengurangi risiko potensial kerugian. Meskipun demikian, penelitian dari Ega, dkk (2022), Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), dan Aris (2017) menyimpulkan bahwa CR tidak berdampak signifikan pada ROA.

Demikian pula, rasio solvabilitas memiliki pengaruh pada *return on asset* (ROA), dan pendapat ini didukung oleh Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), Andi & Krido (2019), Finni & Setiyo (2023), Vidya, dkk (2022), serta Aurick, dkk (2021). Tingginya *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang meningkat karena beban utangnya meningkat yang berpotensi menyebabkan kerugian. Namun, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Ega, dkk (2022), Sri Wahyuni, dkk (2020), Aris (2017), Sharon, dkk (2020), dan Andreani & Leliani (2013) di mana menurut pandangan ini, rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Dalam konteks ini, semakin rendah DER, semakin kecil perbandingan utang terhadap ekuitas perusahaan. Keberhasilan perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pengeluaran dibandingkan dengan pendapatannya, yang menguntungkan perusahaan dan mengurangi risiko kerugian.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa rasio aktivitas, seperti TATO, berpengaruh pada ROA, dan pandangan ini diperkuat oleh penelitian Ega, dkk (2022), Sri Wahyuni, dkk (2020), Firmansyah, dkk (2018), Finni & Setiyo

(2023), Wanny, dkk (2019), dan Aris (2017). Perusahaan dengan TATO tinggi mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aset perusahaan. Semakin tinggi TATO, semakin besar keuntungan perusahaan, dan semakin rendah risiko kerugian perusahaan. Berbeda dengan penelitian Sharon, dkk (2020), Maryani & Syukri (2020), Nanci, dkk (2023), dan Fany, dkk (2022) yang menyatakan meskipun perputaran aset perusahaan mengalami penurunan, namun perusahaan tetap dapat menjalankan operasi perusahaan, memenuhi kewajiban dan biaya-biaya lainnya dengan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih.

